

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian peran guru pendidikan agama Islam dapat dibahas lebih lanjut tetapi dikemukakan tentang pengertian peran terlebih dahulu. Peran menurut terminologi adalah "perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat".¹ Sedangkan menurut bahasa Inggris peran disebut "*role*", yang definisinya adalah "*person's task or duty in undertaking*".² Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Sedangkan pengertian guru secara sederhana adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.³ Guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah.⁴

Dengan demikian yang dimaksud peran guru pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang harus dimiliki guru pendidikan agama Islam, atau tugas serta kewajiban dalam pekerjaan serta kedudukannya

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), Edisi 111,

² AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London : Oxford University Press, 1987),h.736

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), h. 20

⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), fc.149

sebagai seorang guru pendidikan agama Islam. Peran guru dalam proses pendidikan sangat penting dimana guru sangat menentukan kemana pendidikan akan diarahkan. Dalam proses pendidikan, guru merupakan pemegang otoritas dalam upaya membenkan makna, arah dan tujuan suatu pendidikan.

2. Keutamaan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam ajaran Islam orang-orang yang berilmu sangat dihargai dan memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an. Firman Allah:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S.Al-Muzadalah : 11)⁵

Begitu juga sabda Rasulullah SAW:

Artinya : Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya (H.R. Bukhari).⁶

Sabda Rasulullah SAW.

Artinya : Tinta para ulama lebih tinggi nilainya dari pada darah para syuhada. (H.R. Abu Daud dan Turmizi)⁷

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV.Diponegoro, 2005),

⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op. Cit*, h.153

⁷ Salim Bahreisy, *Riadhushshalihin*, (Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1986), h.320

Firman Allah dan sabda Rasulullah tersebut menggambarkan tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan, pendidik atau guru adalah salah satu orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini beralasan bahwa dengan ilmu pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berfikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah. Dengan kemampuan yang ada pada manusia terlahir teori-teori untuk kemaslahatan manusia.

Menurut An-Nahlawy yang dikutip oleh Ramayulis dan Samsul Nizar, guru memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Seorang guru memiliki fungsi penyucian; artinya, seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia.
2. Seorang guru memiliki fungsi pengajaran; artinya, seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Berdasarkan hal tersebut di atas dengan merujuk kepada Al-Qur'an, menurut Abuddin Nata, terdapat empat hal yang berkenaan dengan guru, yakni sebagai berikut:

⁸ Ramayulis dan Samsu Nizar, *Op. Cit*, h.165

1. Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat agar dapat mengarahkan hasil kerja kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan.
2. Seorang guru harus dapat mempergunakan intelektual dan emosional spirituahnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya (peserta didik) sehingga dapat beribadah kepada Allah SWT.
3. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh, dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan, dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus.
4. seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh, dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan, dan ketrampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum dan peserta didik secara khusus.⁹

Selain itu, guru pendidikan agama Islam merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketaqwaan siswa di sekolah. Karena itu guru pendidikan agama Islam bersama kepala sekolah dan guru-guru yang lainnya mengupayakan seoptimal mungkin suasana sekolah yang mampu menunjang peningkatan iman dan taqwa (imtak) siswa melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

3. Macam-Macam Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas dan peran guru PAI sangat luas, tidak hanya terbatas dalam proses belajar mengajar ataupun di dalam masyarakat tetapi guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan gerak laju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio*

⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Gazali*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h.47

sine quanon yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, kini dan yang akan datang.

Ada beberapa peran guru yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, antara lain menurut Uzer Usman adalah sebagai berikut :

a. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Peranan guru yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut :

1) Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, seorang guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya, serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia juga harus selalu belajar untuk memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya, sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis.

Maksudnya agar apa yang disampaikan betul-betul dimiliki oleh anak didik.

Seorang guru juga hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran khusus (TPK), memahami kurikulum, dan dia sendiri sebagai sumber belajar terampil dalam memberikan informasi kepada kelas. Sebagai pengajar ia harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan, sehingga guru akan dapat memainkan perannya dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan ketrampilan-ketrampilan mengajar.

2) Guru sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar, lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru,

hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Sebagai manajer guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif dikalangan siswa.

Tanggung jawab yang lain sebagai manajer yang penting bagi guru ialah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari kearah *self directed behavior*. Salah satu manajemen kelas yang baik ialah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Siswa harus belajar melakukan *self control* dan *self activity* melalui proses bertahap. Sebagai manajer, guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta

efisien dengan hasil optimal. Sebagai manajer lingkungan belajar, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dan teori perkembangan sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

3) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui *pre-service* maupun melalui *inservice training*. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa. Sebagai mediator gurupun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk

keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.

4) Guru sebagai Evaluator

Dalam proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi dan penilaian.

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian di antaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

b. Peran Guru dalam Pengadministrasian

Dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai berikut:

- 1) Pengambilan inisiatif, pengarah, dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan. Hal ini berarti guru turut serta memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang direncanakan.

- 2) Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota masyarakat. Guru harus mencerminkan suasana dan kemauan masyarakat dalam arti yang baik.
- 3) Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan.
- 4) Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu disiplin
- 5) Pelaksana administrasi pendidikan, di samping menjadi pengajar, gurupun harus bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi.
- 6) Pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak ditangan guru. Guru berperan' sebagai pemimpin mereka dalam mempersiapkan diri untuk anggota masyarakat.
- 7) Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan.

c. Peran Guru Sebagai Pribadi

Dilihat dari segi dirinya sendiri (*self oriented*), seorang guru harus berperan sebagai berikut:

- 1) Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.

- 2) Pelajar dan ilmuan, yaitu senantiasa terus menerus memintut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
- 3) Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya.
- 4) Pencari teladan, yaitu senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa juga untuk seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.
- 5) Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencari solusi rasa aman bagi siswa, guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya,

d. Peran Guru Sebagai Psikologis

Peran guru sebagai psikologis, guru dipandang sebagai berikut:

- 1) Ahli psikologi pendidikan, yaitu petugas psikologi dalam pendidikan, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.
- 2) Seniman dalam hubungan antar manusia (*artist in human relation*), yaitu orang yang mampu membuat hubungan antar manusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.
- 3) Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan.

- 4) *Catalytic agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan. Sering pula peranan ini disebut sebagai inovator (pembaharuan).
- 5) Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*) yang bertanggungjawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa.¹⁰

Sementara itu terdapat beberapa peran guru dalam proses pembelajaran tatap muka yang dikemukakan oleh Moon, yang dikutip oleh Hamzah B. Uno yaitu sebagai berikut:

1. Guru sebagai Perancang Pembelajaran (*designer of Instrukional*)
2. Disini guru dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan PBM tersebut dengan memperhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran yang meliputi;
 - a. Membuat dan merumuskan TIK
 - b. Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan siswa, komprehensif, sistematis, dan fungsional efektif.
 - c. Merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa
 - d. Menyediakan sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran.

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), :<.Ke-15,h.9-13

e. Media, dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dengan memperhatikan relevansi (seperti juga materi), efektif dan efisien kesesuaian dengan metode, serta pertimbangan praktis.

3. Guru sebagai Pengelola Pembelajaran (*manager of Instrukional*) Tujuan umum pengelola kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari kearah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri. Salah satu ciri manajemen kelas yang baik adalah tersedianya kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru hingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri.

Sebagai manajer, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dan teori perkembangan hingga memungkinkan untuk terciptanya situasi belajar yang baik, mengendalikan pelaksanaan pengajaran dan pencapaian tujuan.

4. Guru sebagai pengarah pembelajaran,

Hendaknya guru senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini, guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi adalah sebagai berikut:

- Membangkitkan dorongan siswa untuk belajar.
- Menjelaskan secara konkret apa yang dapat dilakukan pada akhir pelajaran
- Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai hingga dapat merangsang pencapaian prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
- Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

5. Guru sebagai Evaluator.

Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran. Umpan balik akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

6. Guru sebagai Konselor

Sesuai dengan peran guru sebagai konselor ia diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dipersiapkan agar:

- Dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya.
- Bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam-macam manusia.

Pada akhirnya, guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka, ataupun keinginannya. Semua itu akan memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, terutama siswa.

7. Guru sebagai Pelaksana Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan. Secara resmi kurikulum sebenarnya merupakan sesuatu yang diidealisasikan atau dicita-citakan. Keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat tergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Artinya, guru yang bertanggung jawab dalam upaya mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum resmi. Bahkan pandangan mutakhir

menyatakan bahwa meskipun suatu kurikulum itu bagus, namun berhasil atau gagalnya kurikulum tersebut pada akhirnya terletak ditangan pribadi guru.¹¹

Sementara itu peran guru yang dipaparkan oleh Wina Sanjaya adalah sebagai berikut :

1. Guru sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran guru sebagai sumber belajar terkait erat dengan penguasaan materi pelajaran.

Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Sebaiknya guru memiliki referensi lebih banyak dibandingkan siswa.
- b. Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata siswa lainnya.
- c. Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, misalnya menunjukkan mana materi inti dan mana materi tambahan.

2. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang

¹¹ Hamzam B.Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Rreformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.22

berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran antara lain :

- a. Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut.
 - b. Guru perlu mempunyai ketrampilan dalam merancang suatu media,
 - c. Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.
 - d. Sebagai fasilitator, guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.
3. Guru sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh kelas. Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi umum yaitu :

- a. Merencanakan sumber belajar
- b. Mengorganisasikan berbagai fungsi belajar untuk mewujudkan tujuan belajar.
- c. Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa.

- d. Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

4. Guru sebagai Demonstrator

Yang dimaksud guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator. Pertama, sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap terpuji. Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswa. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa. Dengan demikian, dalam konteks ini guru berperan sebagai model dan teladan bagi setiap siswa. Kedua, sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Oleh karena itu, sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

5. Guru sebagai Pembimbing

Setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda, perbedaan inilah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat

tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

Agar guru dapat berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya pertama, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Kedua, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.

6. Guru Sebagai Motivator

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa.

Dibawah ini dikemukakan beberapa petunjuk.

- a. Memperjelas tujuan yang perlu dicapai
- b. Membangkitkan minat siswa
- c. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
- d. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.
- e. Berikan penilaian
- f. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa
- g. Ciptakan persaingan dan kerjasama

7. Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.¹²

Menurut Yelon dan Weinstein sebagaimana dikutip oleh Enco Mulyasa, peran guru dapat diidentifikasi:

- a. Peran sebagai pendidik; guru harus memiliki standar kualifikasi pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin,
- b. Guru sebagai pengajar; membuat ilustrasi, mengidentifikasi, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, dan memberikan nada perasaan,
- c. Guru sebagai pembimbing; guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet-I, h.21-31

- d. Guru sebagai pelatih; guru memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, mampu memperhatikan perbedaan individu peserta didik dan lingkungannya, guru harus berani berkata jujur, dan harus bisa menahan emosi,
- e. Guru sebagai penasihat; guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental;
- f. Guru sebagai model teladan; menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Hal-hal yang perlu diterapkan dalam pemberi keteladanan, yaitu sikap dasar, bicara dengan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, dan gaya hidup umum,
- g. Guru sebagai pendorong kreativitas; guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut, dan guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang baik dalam melayani peserta didiknya, sehingga peserta didik akan menilai bahwa ia memang kreatif dan melakukan secara rutin,
- h. Guru sebagai pembangkit pandangan; guru harus trampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini,

- i. Guru sebagai pekerja rutin; bekerja tepat waktu, membuat catatan dan laporan sesuai dengan standar kinerja, membaca dan mengevaluasi serta mengembalikan hasil kerja peserta didik, mengatur kehadiran peserta didik, mengatur jadwal, menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan menasehati peserta didik,
- j. Guru sebagai evaluator; guru harus mampu menyusun tabel spesifikasi yang di dalamnya terdapat sasaran penilaian, tehnik penilaian, serta jumlah instrument yang diperlukan, penelitian terhadap data-data yang dikumpulkan, dan dianalisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas prestasi belajar peserta didik.¹³

Demikian peran guru menurut beberapa tokoh-tokoh pendidikan, namun disini penulis hanya mengambil peran guru yang penulis anggap relevan dengan peran guru PAI dalam menciptakan suasana keagamaan di MI Al-Kautsar Sidang Iso Mukti Kecamatan Rawajitu Utara Kabupaten Mesuji, yakni peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar, peran PAI sebagai pendidik, sebagai guru motivator, peran guru sebagai teladan, peran sebagai fasilitator dan peran guru sebagai pemimpin.

4. Peran Guru PAI Dalam Menciptakan Suasana Keagamaan

Adapun peran guru sebagaimana yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan yang telah penulis kemukakan di atas, maka agar tidak terlalu luas penulis mengambil beberapa peran dalam hal ini peran guru pendidikan agama Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

¹³ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran kreatif dan ***venangkan*, (Badung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.37

a. Peran Guru Sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar, memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*) kepada siswanya,¹⁴ Dan guru sebagai pengajar merupakan orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupaii, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi¹⁵ Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu :

- (a) menguasai bahan pengajaran;
- (b) merencanakan program belajar mengajar;
- (c) melaksanakan, memimpin, dan mengolah proses belajar-mengajar; serta
- (d) menilai kegiatan belajar mengajar.¹⁶

Hal ini seiring dengan pendapat Soelaeman, guru sebagai pengajar artinya ia menyajikan dan menyampaikan ajaran tertentu kepada siswa-siswanya. Dalam peranannya ini ia berusaha menyampaikan gagasan dan informasi, melatih ketrampilan dan membina sikap tertentu kepada siswa-siswanya.¹⁷

¹⁴ Sardinian, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet.Ke-9,h.50-52

¹⁵ Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pedidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008),

¹⁶ Depag RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), h.3

¹⁷ Soelaeman, *Suatu Pengantar Kepada Duma Guru, Menjadi Guru*, (Bandung : CV.Diponegoro, 1985), h.19

Sementara itu menurut Wijaya dan Djadjuri yang dikutip Kunandar, menyatakan iungsi mengajar diantaranya:

- a) menerangkan dan memberikan informasi;
- b) mendorong inisiatif, mengarahkan pelajaran, dan mengadministrasikannya;
- c) menciptakan kelompok-kelompok belajar
- d) menciptakan suasana belajar yang aman;
- e) menjelaskan sikap, kepercayaan, dan masalah;
- f) mencari kesulitan-kesulitan belajar agar siswa dapat memecahkannya sendiri;
- g) membuat bahan-bahan kurikulum;
- h) mengevaluasi hasil belajar, mencatatnya, dan melaporkannya;
- i) memperkaya kegiatan belajar;
- j) mengelola kelas;
- k) berpartisipasi kegiatan sekolah;
- l) berpartisipasi kegiatan diri di dalam kehidupan profesional.¹⁸

Tugas guru sebagai pengajar meliputi rangkaian kegiatan yang dapat membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotorik, melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan ketrampilan.¹⁹

Dalam kontek penelitian ini guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas dan kewajiban merencanakan program pengajaran, melaksanakan program pengajaran dan menyampaikan ilmu berupa pemahaman tentang materi agama serta nilai-nilai Islam serta menciptakan suasana yang kondusif, dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik kepada siswa MI Al-Kautsar Sidang Iso Mukti Kecamatan Rawajitu Utara Kabupaten Mesuji, sehingga siswa dapat memahami tentang nilai-nilai tersebut dan dapat merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam tersebut menjadi

¹⁸ Kunandar, *Guru Profesional,, Implementasi KTSP Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009), k 110

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.252

suatu kebiasaan dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat serta menjauhi nilai-nilai keburukan. Tugas atau kewajiban ini dilaksanakan di dalam proses belajar mengajar (PBM) di kelas maupun contoh tauladan di luar kelas.

b. Peran Guru Sebagai Pendidik

Pada proses pembelajaran, peran pendidik sangatlah besar dan strategis sehingga corak dan kualitas pendidikan Islam secara umum dapat diukur dengan melihat para pendidiknya, Pendidik yang memiliki kualifikasi tinggi dapat menciptakan dan mendesain materi pembelajaran yang lebih dinamis-konstruktif. Mereka juga akan mampu mengatasi kelemahan materi dan subyek didiknya dengan menciptakan suasana dan milieu yang kondusif dan strategis mengajar yang aktif dan dinamis.²⁰

Peran guru sebagai pendidik, memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*) kepada anak-anak didiknya²¹. Secara umum, tugas pendidik menurut Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik. Pendidik tidak saja bertugas mentransfer ilmu, tetapi yang lebih penting dari itu adalah mentranfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai (*transfer of knowledge and values*) dan yang terpenting adalah nilai ajaran islam.²²

²⁰ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Mam, Pengembangan Pendidikan Integarasi di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta, PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009), Cet-I, h.42

²¹ Depag RI, *Loc, Cit*

²² Moh. Roqib, *Op., Cit*, h.43

Pendidik memiliki kedudukan yang sangat terhormat karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Sebagai pendidik, ia dapat menentukan atau paling tidak mempengaruhi kepribadian subjek didik. Bahkan pendidik yang baik bukan hanya mempengaruhi individu, melainkan juga dapat mengangkat dan meluhurkan martabat suatu umat.²³ Sebagai pendidik guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai pengarah dan pembina, mengembangkan bakat dan kemampuan anak didik ke arah titik maksimal yang akan dapat mereka capai.²⁴

Dalam hal ini, Abdullah Nashil "Ulwan berpendapat bahwa tugas dan peran pendidik adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sebagai pemegang amanat orang tua dan salah satu pelaksana pendidikan Islam, pendidik tidak hanya memberikan pendidikan ilmiah. Tugas pendidik hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua yang juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya, yaitu memberikan pendidikan yang aenvawasan manusia seutuhnya. Hal itu dapat diwujudkan dengan cara menjadikan peserta didik sebagai manusia, mempertahankan sifat kemanusiaannya, serta memelihara fitrahnya yang telah diberikan oleh Allah SWT.²⁵

²³ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Rith at-Tarbiyah wa at-Talim*, (Kairo: Dar al-Arabiyyah - a al-bab al-Halabi wa Syirkatuh, tt), h.163

²⁴ Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet-1,1.118

²⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.,Cit*, h.164

Al-Ghazali berpendapat, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekati diri kepada Allah.²⁶

Dalam konteks penelitian ini, guru pendidikan agama Islam berkewajiban menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam serta mengembangkan potensi fitrah anak didik agar berkembang sesuai dengan nilai-nilai Islam serta menciptakan dan mendesain suasana milieu yang kondusif, agamis sebagai sarana yang diciptakan agar dapat membantu mengoptimalkan potensi siswa pada siswa MI Al-Kautsar Sidang Iso Mukti Kecamatan Rawajitu Utara Kabupaten Mesuji dalam kehidupan sehari-hari.

c. Peran Guru Sebagai Motivator

Dalam kamus Bahasa Indonesia, motivator adalah orang (perangsang) yang menyebabkan timbulnya motivasi. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan Tujuan tertentu.²⁷

Peran guru sebagai motivator yakni memberikan dorongan dan rangsangan kepada siswa untuk mendinamisasikan potensi, menumbuhkan swadaya dan kreatifitas. Mengingat bahwa dalam mengajar itu diharapkan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuannya melalui uraian yang disajikan guru

²⁶ Abdul Mujib, *Op.Cit*, h.90

²⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 756

melainkan harus mau juga mencari sendiri, mengkaji sendiri, dalam hal ini guru berperan sebagai yang memberikan dorongan atau motivator.²⁹

Dalam memberikan motivasi hendaknya pendidik memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik sehingga mereka merasa termotivasi untuk melakukan kebaikan. Motivasi digunakan sesuai dengan perbedaan tabiat dan kadar kepatuhan manusia terhadap prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah Islam. Pengaruh motivasi lebih lama karena bersandar pada pembangkitan dorongan instrinsik manusia.³⁰

Dalam Al-Qur'an Allah selalu memberikan motivasi kepada manusia dengan ganjaran dan pahala dalam setiap kebaikan yang dilakukan, sebagaimana Firman Allah SWT:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مَثَالٍهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya : Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan) (Q.S. Al-Anam: 160)³¹

²⁹ Soelaeman, *Op, Cit*, h.21

³⁰ Herry Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),h.196 50

³¹ Depag RI, *Op Cit*, h. 150

Dari ayat tersebut Allah SWT. menunjukkan betapa sayangnya kepada manusia sehingga bila manusia melakukan perbuatan baik Allah melipat gandakan sepuluh kali, hal ini sebagai motivasi agar manusia senang melakukan perbuatan baik, sebaliknya perbuatan jahat hanya sesuai dengan kejahatannya.

Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab motivasi muncul karena kebutuhan. Seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dalam dirinya ada kebutuhan. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Ada beberapa petunjuk dalam memberikan motivasi: memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, berikan pujian yang wajar terhadap keberhasilan siswa, berikan penilaian, berikan komentar terhadap pekerjaan siswa, dan ciptakan persaingan dan kerja sama.³²

Pentingnya pendidik dalam memberikan motivasi kepada peserta didik dikarenakan fungsi dari motivasi yang meliputi: memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga, memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan pencapaian tujuan belajar, dan membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.³³

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h.27

³³ Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.274

Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam mempunyai kewajiban untuk memberikan dorongan serta motivasi kepada siswa-siswa agar dapat meningkatkan gairah belajar dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif serta berdasarkan kepada nilai-nilai agama yakni agama Islam serta siswa mempunyai motivasi dan dorongan serta mau mencari dan mengkaji sendiri suatu pengetahuan dan mau melakukan serta mengamalkan perbuatan yang baik serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk pada siswa-siswi MI Al-Kautsar Sidang Iso Mukti Kecamatan Rawajitu Utara Kabupaten Mesuji.

d. Peran Sebagai Teladan

Teladan adalah sesuatu yang patut untuk ditiru atau baik untuk dicontoh yang terhimpun dalam perbuatan, kelakuan, sifat.³⁴ Peran guru sebagai teladan yaitu memberikan teladan yang baik kepada siswa. Guru menjadi ukuran norma-norma tingkah laku.³⁵ Sehubungan dengan itu guru hendaknya juga mampu mempengaruhi siswanya, bukan saja dalam penambahan pengetahuan siswanya, akan tetapi juga tingkah lakunya. Hal ini tidak cukup hanya dengan uraian yang jelas, namun memerlukan juga teladan guru.³⁶

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Pada dasarnya manusia sangat cenderung memerhatikan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia

³⁴ Depdiknas, *Op.Cit*,h.1160

³⁶ Soelaemaivoc.Ctf

³⁵ Mon. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profestonai*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. Ke-15,h.13

³⁶ Soelaemaan, *Loc. Cit*

pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara menjalankan syariat Allah. Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, dan cara berfikir.³⁷

Guru harus jnemiliki sikap telato yang baik bagi orang Jain, baik daJam tutor kata, perbuatan, perilakunya, dan merasakan senang apabila peserta didiknya memperoleh kebaikan.³⁸ Pendidikan dengan keteladanan yang baik adalah penopang dalam Upaya mckiruskan kebengkokan &&k babkan merupakiin dasar dalam meningkatkan pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji.³⁹

Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam mempunyai kewajiban memberikan contoh teladan melalui perkataan, perbuatannya, berpakaian, dan seluruh sisi kehidupannya kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat dan sebagai rujukan teladan guru PAI adajah Nabi Mubamad SAW;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

³⁷ Hery Noer Aly, *Op.Cit*, h.97-98

³⁸ Zainu, M J, *Petutguk Praktis Bagi Para Pendidik Muslim*, (Solo: Pustaka Istiqoinah, 1997),

³⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Torbtyatul Aulad fil Islam*, (*Pendidikan Anak Dalam Islam*), jamah Jamaluddin Mir, L.C, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h.171

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Q.S. Al-Ahzab: 21)⁴⁰

Allah menegaskan dalam ayat tersebut bahwa umat Islam sudah dipersiapkan manusia pilihan yang harus dijadikan contoh teladan yaitu Nabi Muhammad SAW., apalagi seorang guru agama Islam bendaknya Rasulullah benar-benar dijadikan panutan hidup, karena siswa akan meniru, mencontoh dan meneladankan dirinya.

Masalah teladan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipereaya, teakhlak mulia, berani menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka sianak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan .dengan agama.⁴¹ Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan akan mendapat sorotan peserta didik serta lingkungannya. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dalam membrikan keteladanan kepada peserta didik untuk membina akhlakul karimah: sikap dasar, bicara dengan gaya bicara, kebiasaan, bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku oeurotis, pengarnbilan keputusan, kesehatan, dan gaya hidup secara umum.⁴²

⁴⁰ Depag Ri, *Op Cit*, h. 420

⁴¹ *Ibid*, h. 2

⁴² Enco Mulyasa, *Op Cit*. H.46-47

Menurut Ahmad Tafsir bahwa pendidik meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khusus maupun yang 'am. Yang meneladankan itu tidak hanya guru, melainkan semua orang yang kontak dengan murid itu, antara lain guru (semua guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan se.ge.aap aparat sekolah termasuk pesuruh, penjaga sekoteh, dan penjaga sepsda, dan orang-orang yang bejualan di sekitar sekolah.⁴³

Karena peneladanan merupakan metode yang sangat tepat dan efektif dalam peHabentukan kepribadian dan karakter, serta peneladanan itu akan lebih banyak meninggalkan kesan, hal ini karena teladan seperti magnet yang menarik anak didik untuk mengikuti apa yang mereka lihat Oleh sebab itu teladan seorang guru tidak diragukan lagi kargna sangat efektif dalarno pembentukan kepribadian siswa

e. Peran Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai sering guru bertanya: bagaimana caranya agar ia mudah menyajikan bahau pembelajaran? Maka agar dapat meiaksanakan peran sebag&i fasilitator dalam pembelajaran ada beberapa hal yang harus dipahami terkait dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran seperti:

- a) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajsr beserta fungsinya masing-masing media tersebut, karena setiap media memiliki karakteristik yang berbeda.

⁴³ Ahmad Tafsir, *Op.Cit,h,64*

- b) Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media karena perancangan media yang dianggap cocok akan memudahkan
- c) Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis-jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- d) Guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.⁴⁴

Dengan demikian peran guru sebagai fasilitator, adalah memberikan fasilitas dan kemudahan bagi siswa. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengolah sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian data proses belajar-mengajar, baik berupa narasumber, buku teks, ataupun surat kabar.⁴⁵ Guru harus pula bertindak sebagai penyaji bahan serta fasilitas belajar yang mengundang dan memudahkan para siswa memilih dan mengembangkan pelajaran.⁴⁶

Dalam hal guru pendidikan agama Islam, harus memberikan fasilitas atau sumber belajar berkaitan dengan pelaksanaan nilai-nilai Islami dalam menciptakan keagamaan/religius di MI Al-Kautsar Sidang Iso Mukti Kecamatan Rawajitu Utara Kabupaten Mesuji.

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Op.Cit*, h.23-24

⁴⁵ Moh. Uzer Usman, *Op Cit*, h. 11

f. Peran Sebagai Evaluator

Evaluasi adalah suatu proses penafsiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.⁴⁷ Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁴⁸ Pendapat lain, Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari 40 sesuatu.⁴⁹

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses kegiatan yang terencana untuk mengetahui atau menentukan suatu objek dengan menguji instrumen untuk mengetahui nilai atau kesimpulan.

Sedangkan evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam.⁵⁰ Tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya.⁵¹

Sedangkan sasaran-sasaran evaluasi pendidikan secara garis besarnya melihat empat kemampuan peserta didik, yaitu: sikap, pengalaman terhadap hubungan

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit*, (Bandung: Alunrni, 1982), h.106

⁴⁸ Chabib Thoha, *Tekhnik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 1

⁴⁹ Pupuh Fathurrahman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h.17

⁵⁰ Zuhairini, dkk, *Metodik Khitsus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaba Nasional, 1981),

⁵¹ Abdul Mujib, *Op Cit*, h. 211

pribadinya dengan Tuhan, sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat, sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan alam sekitarnya, dan sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat serta selaku khalifah-Nya di muka bumi.⁵²

Peran guru sebagai evaluator adalah memberikan penilaian terhadap prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya. Dalam melakukan evaluasi harus ada pertimbangan-pertimbangan yang bijak, cermat, dan obyektif terutama menyangkut perilaku dan *values*.⁵³ Dalam hal ini guru berkewajiban mengadakan evaluasi selain terhadap materi yang diberikan juga terhadap tingkah laku siswa, dengan bentuk koreksi, peringatan serta penghargaan terhadap siswa yang dapat membiasakan melakukan perbuatan-perbuatan baik dan siswa yang dapat meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk di MI Al-Kautsar Sidang Iso Mukti Kecamatan Rawajitu Utara Kabupaten Mesuji.

Kewajiban mengadakan evaluasi adalah suatu keharusan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan untuk mengambil langkah selanjutnya terhadap hasil evaluasi. Allah selalu mengingatkan dalam Al-Qur'an:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَكُمْ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ

بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٥٨﴾

⁵² Arifin HM, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) h. 239

⁵³ Sardinian, *Op., Cit*, h.144

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah selalu mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S.Al-Hasyr: 18)⁵⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa hendaknya setiap diri kita selalu memperhatikan dan mengadakan evaluasi terhadap apa-apa yang telah dilakukannya, hal ini termasuk juga seorang guru. Guru pendidikan agama Islam harus selalu mengadakan evaluasi terhadap pekerjaannya dan selalu mengevaluasi siswa sebagai

g. Guru Sebagai Pemimpin

Guru memiliki kelebihan jika dibanding dengan kemampuan anggota peserta didik dan komunitasnya sehingga dapat memberikan pengaruhnya kepada pihak lain, terutama peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru sebagai pemimpin di kelas harus mampu menciptakan atmosfer kelas yang ilmiah, agamis, dan menyenangkan, Hal ini sebagaimana dikatakan Riawan Amin (2004) dalam bukunya *The Celestial Management*, yang dikutip oleh Kunandar sebagai berikut :

- a. Guru harus membangun kelas sebagai *a place of worship*, yaitu kelas sebagai tempat untuk membangun ibadah, yang dikemas dalam kata ZKR, yaitu kepanjangan dari:

⁵⁴ Depag. RI, *Op. Cit*, h.548

- 1) Zero Base, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki hati bersih, jernih dan apa adanya, serta menularkannya kepada peserta didik agar menjadi muhlisin.
 - 2) Iman, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki keyakinan yang menyatu dengan Allah, dan menularkannya kepada peserta didik agar menjadi mukminin dan mukminat yang kuat.
 - 3) Konsisten, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki kepribadian yang istiqomah pelayadiri (*self eonfidemg*) dan mejiularkannya kspadft peserta didik untuk menjadi insan yang teguh pendirian.
 - 4) *Result Oriented*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki koHMtoen terhadap berbagai kegiatan yang berorientasi kepada sasaran pembelajaran dan menularkannya kepada peserta didik agar menjadi insan-insan yang berwawasan masa *fiddunya wajil akhirati hasanah waqina adzabannar*.
- b. Guru harus membangun kelas sebagai *a place of wealth*, yaitu tempat untuk membangun kesejahteraan lahir batin sehingga kelas menjadi tempat untuk .berbagi (*sharing*) dan menysjukkan hati seera inovatif, Kegiatan ini dikemas dalam kata PIKR, yaitu kepanjangan dari:
- 1) *Power Sharing*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus berbagi peran dengan peserta didik. Guru harus menempatkan diri sebagai *ing ngarso smg Modo* (di depan sebagai panutan, teladan, Sgur sentral, ataa idola para siswa); *ing madyo mangim karso* (di tengah sebagai motivator, pemberi inspirasi, *driving force*), *tut wuri handayani* (di belakang memberikan perhatian, bimbingan supaya bisa *ibda binafsih*, bisa berkaea diri, memahami dui, menerima dui, menerima dui, mengarahkan diri, mengembangkan diri, dan menyesuaikan diri) sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
 - 2) *Information Sharing*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus menguasai dan berbagai informasi kepada peserta didik sehingga tercipta masyarakat penguasa mformasi (*information society*).
 - 3) *Knowledge Sharing*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus menguasai dan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga menjadikan kelas sebagai masyarakat kelas yang memiliki rasa ingin tahu (*curiusity*) yang tinggi, dan selanjutnya menjadi masyarakat yang memiUki kultur pencinta dan pencipta ilmu pengetahuan, yaitu rnasyarakat pencinta belajar (*learning society*).
 - 4) *Reward Sharing*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas yang berprestasi, harus dapat membangun masyarakat kelas yang mencintai prestasi. Oleh karena itu, di dalam kelas harus dibangun kultur motif berprestasi secara kompetitif dan sehat sehingga dapat melahirkan peserta didik unggulan.

Untuk itu sepiantasnya dalam masyarakat kelas yang berprestasi perlu diimbangi dengan berkembangnya tradisi sating harga menghargai secara wajar di antara siswa dan gurunya.

e. Guru harus dapat raerobagun kelas sebagai *a phee of warfare* yaitu menjadikan kelas sebagai tempat untuk memajukan peserta didik yang dikemas dalam MIKR, yaitu sebagai berikut:

- 1) Militan, yaitu guru sebagai pemimpin kelas hams menunjukaii sebagai militan sejati, dan harus menularkannya kepada peserta didik sebagai militan sejati dalam belajar sehingga dapat melahirkan lulusan unggulan yang mampu bersandar dan bersaing dalam kehidupannya.
- 2) Intelek, yaitu guru kepemimpinan kelas harus memiliki kemampuan intelektual tinggi, dan dapat menularkannya kepada peserta didik melalui pemberdayaan akal nya seoptimal mungkin sehingga di dalam kelas tumbuh kembang kultur kebahagiaan intelektual (*intelectual happines*).
- 3) Kompetitif, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki kinerja unggul kompetitif dan dapat menularkannya kepada peserta didik, baik dalam sisi *hard skil* (memiliki kemampuan psikomotor yang tinggi) maupun *soft skill* (kemampuan untuk jujur, disiplin, terbuka, tanggung jawab, kooperatif simpati, empati, *positive thirikig*, *positiffeeling*, emosi stabil, dan sebagainya) sehingga dapat menunjukkkan kinerjanya secara unggul dan siap untuk bersaing di tengah linglingarinya,
- 4) Regeneratif, yaitu sebagai pemunpin kelas harus mampu mewariskan keunggulan kepada peserta didiknya sehingga mampu untuk melakukan inovasi, baik secara *discovery* (menemukan sesuatu yang baru dalam lingkungannya, tetapi tidak di dalam lingkungan yang lain tidak) maupun *invention* (menemukan sesuatu yang baru dan belum di temukan di tempat manapun).⁵⁵

Selain itu guru menempati peranan kunci dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Peranan kunci ini dapat diemban apabila ia memiliki tingkat kelompok profesional yang tinggi. Untuk setiap jenjng satuan pendidikan dari TK, SD, SLTP sampai SMU/SMK), kemampuan profesional guru itu tidak diukur dari kemampuan intelektualnya *an sich*, melainkan juga dituntut untuk memiliki keunggulan dalam aspek moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab,

⁵⁵ Kunandar, *Qp.Cit.* h,111-113

dan keluasan wawasan pendidikannya dalam mengolah kegiatan pembelajaran. Keluasan wawasan ini dicirikan dengan tumbuhnya semangat keterbukaan dalam profesi (*profesional transparency*), keluasan dan diversifikasi layanan (*services*) dalam menunaikan tugas profesionalnya.⁵⁶

Beberapa peran dan tugas guru Agama (GAI) dalam melaksanakan tugas sehari-hari di samping tugas pokoknya sebagai pembina mata pelajaran Agama Islam antara lain sebagai berikut:

1. Mengarahkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya pembiasaan siswa dalam menerapkan nilai dan norma agama, seperti mengucapkan salam, berdoa bersama, membantu teman yang sedang kesulitan dan semacamnya.
2. Memimpin dan membimbing kegiatan pembinaan disiplin beribadah di sekolah, seperti shalat dhuhur bersama, sholat jum'at, mengumpulkan zakat, infaq, dan sadaqoh dan membagikannya kepada mereka yang berhak.
3. Mengkordinasikan kegiatan-kegiatan dakwah di sekolah dan peningkatan wawasan keislaman siswa melalui peringatan hari-hari besar, kunjungan ke pusat-pusat dakwah Islam (masjid raya, Pesantren, Islamic Center) serta kunjungan ke tempat-tempat sejarah penyiaran agama Islam.
4. Mengadakan lomba-lomba penulisan tentang keihnuan dan keagamaan di Hngkungan siswa yang merupakan refleksi keadaan lingkungan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.
5. Memantau dan mengawasi sikap dan perilaku akhlak siswa dalam kegiatan dan pergaulan sehari-hari sesuai dengan tuntunan akhlakul karimah yang dicontohkan oleh Muhammad SAW.
6. Memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan siswa lainnya yang dapat menciptakan rasa aman, tertib, dan menyenangkan di lingkungan sekolah.⁵⁷

Selain itu, guru Agama Islam (GAI) merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan watak, kepnbadian, keimanan, dan ketaqwaan siswa di sekolah. Karena itu guru Agama Islam (GAI) bersama kepala sekolah dan guru-guru yang lainnya mengupayakan seoptimal mungkin suasana

⁵⁶ Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, *Kendaii Mutu Pendidikan a Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2003), Cet, h.23-24

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Op Cit*V,h.119

sekolah yang mampu menunjang peningkatan imtak siswa melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

B. Menciptakan Suasana Keagamaan di Sekolah

1. Pengertian Menciptakan Suasana Keagamaan

Kata menciptakan dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti "menjadikan sesuatu yang baru"⁵⁸ sedangkan suasana adalah "keadaan sekitar, sesuatu atau lingkungan sesuatu"⁵⁹ dan kata keagamaan berarti "yang berhubungan dengan agama"⁶⁰ Jadi menciptakan suasana keagamaan berarti menjadikan suatu keadaan atau lingkungan serta iklim kehidupan berdasarkan pada nilai-nilai agama.

Menurut Muhaimin dalam konteks pendidikan di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁶¹

⁵⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi-3, h. 215

⁵⁹ *Ibid*, h. 1094

⁶⁰ *Ibid*, h.12. Kata keagamaan berasal dari kata agama yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia, dan manusia serta lingkungannya.

⁶¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), h.106

Suasana terbentuk oleh lingkungan statis yaitu lingkungan fisik, dan lingkungan dinamis yaitu lingkungan sosial. Untuk memungkinkan pembinaan keimanan dan ketaqwaan dikalangan siswa berarti sekolah perlu menyediakan dan menata lingkungannya dengan menjadikan iman dan taqwa sebagai acuan nilai. Menurut Sartain, yang dimaksud dengan lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku seseorang, pertumbuhan, perkembangan atau *life process* manusia kecuali gen-gen, bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen-gen yang lain.⁶²

Disamping itu, lingkungan dapat diartikan dengan segala sesuatu yang ada di sekitar anak didik, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak dalam pergaulan mereka sehari-hari.⁶³

Para pakar pendidikan merabagi lingkungan pendidikan menjadi tiga, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari perspektif pendidikan Islam, lingkungan pendidikan Islam itu adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islam-an, yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik. Jika hal di atas dicari rujukannya dalam Al-Qur'an ternyata tidak menjelaskan mengenai lingkungan pendidikan secara tersurat. Namun demikian, secara tersirat Al-Qur'an menyebutkan adanya tiga jenis lingkungan

⁶² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Rosdakarya, 2000), h.72.

⁶³ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta : Andi Ofset, 1984), h.117

yang mempunyai pengaruh terhadap sikap seseorang. Tiga jenis lingkungan itu adalah lingkungan alamiah, lingkungan *cultural* (keluarga dan masyarakat) dan lingkungan religius.⁶⁴

Dalam Al-Qur'an Allah SWT., selalu mengingatkan kita agar selalu menjaga lingkungan sekeliling kita:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْنَا مَلٰٓئِكَةٌ
غٰلٰطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S. At-Tahrim: 6)⁶⁵

Menurut Tafsir Al-Maraqhi, yang dimaksud dengan "*Ahlikum*" dalam ayat tersebut mencakup istri, anak, hamba sahaya, baik laki-laki maupun perempuan. Lebih lanjut dia menyebutkan bahwa "*Ahtikum*" itu wajib mendapatkan pendidikan berupa pemberian ilmu tentang hal-hal yang wajib dikerjakan dalam agama. Dalam kondisi seperti itu "*Ahlikwn*" dapat dikategorikan sebagai anak didik yang memiliki pengertian seseorang atau kelompok orang tanpa batas usia.⁶⁶

Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan di lingkungan memang kewajiban utama yang harus dilakukan oleh orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk mengembangkan lebih lanjut

⁶⁴ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Bandung: Marju, 2007), h.129

⁶⁵ Depag. RI, *Op.Cit*, h.560

⁶⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraqhi, VoUC*, (Masir: ak-Babi Halabi, tt), h.162

ialam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.⁶⁷ Serta menciptakan lingkungan yang mendukung berkembangnya fitrah anak agar dapat berkembang secara optimal dengan lingkungan yang religius dimana di dalamnya berkembang nilai-nilai yang Islami yang menjadi kebiasaan seluruh warga sekolah.

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut taqwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal saleh ini akan menentukan derajat ketaqwaan (prestasi rohani/ iman) seseorang di hadapan Allah SWT⁶⁸

2. Urgensi Penciptaan Suasana Keagamaan di Sekolah

Kalau kita melihat pengertian dari pendidikan agama Islam, menurut Abdul Ghofir, bahwa : "Pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis atau pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup menurut

⁶⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengantar Agama Islam, Cet.3*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001)

⁶⁸ Muhaimin,dkk, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.75.

ajaran agama Islam".⁶⁹ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir "Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami (*knowing*), terampil melakukan (*doing*), dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari (*being*)".⁷⁰ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat:

Pendidikan Agama Islam menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya memberi anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula mengisi tetapi menyuburkan keseluruhan dari pribadi anak, mulai latihan-latihan (*amaliah*) sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan alam serta manusia dengan dirinya sendiri.⁷¹

Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam merupakan serangkaian kegiatan pemberian bimbingan jasmani dan rohani kepada anak secara sistematis dan pragmatis yang bertujuan agar anak memiliki akhlak yang mulia, bertakwa kepada Allah SWT, cerdas dan terampil untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari beberapa pendapat di atas serta untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang antara lain membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, hal itu tidak mungkin terwujud apabila hanya mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama yang hanya 2 jam pelajaran, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas maupun di luar sekolah. Bahkan diperlukan pula kerjasama yang harmonis antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.

⁶⁹ Abdul Ghafir, *Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.27

⁷⁰ Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Bandung: Maestro, tt), h.44

⁷¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Mam*, (Jakarta: Gramedia, 1979), h.107

Hal ini seperti diungkapkan Kamrani Buseri "Penciptaan dan penunibuhan lingkungan yang kondusif untuk membentuk keimanan dan moralitas (suasana keagamaan) atau model-model pengembangan PAI di sekolah dalam upaya pembentukan budaya keagamaan (suasana relegius) tidak mungkin bila hanya ditangani oleh guru agama, tetapi harus didukung oleh semua guru, karyawan dan pimpinan sekolah, dan orang tua"⁷²

Keberagamaan atau *relegiusitas* dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dalam hal ini pendapat Clock dan Stark dalam Rertson yang dikutip oleh Muhaimin mengemukakan lima macam dimensi keberagamaan yaitu:

- a. dimensi keyakinan,
- b. dimensi praktik agama
- c. dimensi pengalaman
- d. dimensi pengetahuan agama
- e. dimensi pengamalan⁷³

⁷² Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII, 2003), h.32

⁷³ Muhaimin dkk, *Op Cit*, h.293

Pertama, dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan menengakui kebenaran doktrin tersebut. **Kedua**, dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, kataatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan. **Ketiga**, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang. **Keempat**, dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. **Kelima**, dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak, memiliki sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi.

Hal tersebut karena pendidikan agama Islam memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan agama Islam (PAI) misalnya, memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- 2) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam
- 3) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian.
- 4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial
- 5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-espek kehidupan lainnya.
- 6) Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- 7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam
- 8) Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.⁷⁴

Adapun tujuan pendidikan agama Islam pada sekolah umum adalah ^{s*}untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan melakukan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari".⁷⁵ Orang seperti itulah yang disebut sebagai orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa, dengan sendirinya ia berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara.

Tujuan pendidikan Islam menurut Athiyah Al-Abrasyi "tujuan pokok utama sari pendidikan agama Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa,

⁷⁴ Muhaimin, *Nuansa Barn Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kvsut Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.102

⁷⁵ *Ibid*

semua pelajaran haruslah mengandung pelajaran akhlak, setiap guru hendaklah memperhatikan akhlak keagamaan sebelum yang lainnya"⁷⁶

Selanjutnya Depdikbud menyebutkan tujuan pendidikan agama Islam yakni tujuan yang hendak dicapai adalah membantu perkembangan manusia agar mampu menjalankan peran dan tugas kehidupannya sebagai khalifah dan sekaligus sebagai hamba Allah yang bertanggung jawab. Hal itu menggambarkan pola kehidupan yang bertitik pangkal dari kepercayaan serta pengikatan diri kepada Allah (iman). Aplikasi dari iman menyebabkan had, pikiran, ucapan dan perbuatan selalu mematuhi segala perintah Allah dan menghentikan larangan-Nya.⁷⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi fitrah manusia dalam rangka mengembangkan pendidikan akhlak dan pendidikan jiwa agar mampu menjadi khalifah dan sekaligus sebagai hamba Allah yang tercermin dalam pikiran, ucapan dan perbuatan untuk selalu menjalankan perintah Allah dan selalu meninggalkan larangan-Nya.

Sekolah sebagai pendidikan formal dapat menciptakan suasana keagamaan sebagai sarana yang dapat lebih mengoptimalkan potensi fitrah anak didik dalam rangka mengembangkan pendidikan akhlak dan pendidikan jiwa agar mampu nienjadi khalifah Allah dan sekaligus sebagai hamba Allah, serta harus ada kerja sama dengan semua elemen masyarakat, hal ini sesuai dengan pendapat Kamrani

⁷⁶ Oemar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan-Bintang, 1979),h.7

⁷⁷ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan-Bintang, 1970) Cet-6, h.1

Buseri bahwa pembinaan keagamaan menjadi sangat urgen. Ada 3 alasan utama mengapa pembinaan keagamaan dalam rangka penciptaan suasana keagamaan menjadi urgen (penting) ditingkat sekolah, yaitu :

a. Efektif

Tidak diragukan lagi bahwa menanamkan akidah dan moral serta pembiasaan melakukan kebaikan atau ibadah pada usia dini atau remaja dan pemuda jauh lebih efektif daripada membina golongan tua yang terkadang sarat dengan kontaminasi, kepentingan pragmatis atau ideologis. Usia muda adalah usia emas (*golden age*) untuk belajar. Sebuah pepatah Arab mengatakan "belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedang belajar diwaktu tua seperti mengukir di atas air".

b. Masif

Disebut masif atau masal adalah karena jumlah populasi pelajar sangat banyak dan tersebar di seluruh Indonesia. Populasi pelajar jauh melebihi populasi mahasiswa yang hanya berada di kota-kota besar. Pembinaan pada generasi yang masih sangat vital. Bila pengaruh pembinaan sedemikian besar kepada segmen pelajar, maka perbaikan moralitas dan pemahaman masyarakat akan tumbuh secara masif juga,

c. Strategis

Disebut strategis karena penanaman keagamaan yang kuat di sekolah akan menyuplai SDM yang shalih dikemudian hari diberbagai lapisan masyarakat sekaligus, baik sebagai buruh atau pekerja, wiraswasta atau kaum profesional, serta calon pemimpin masa depan. Maka dapat dibayangkan apa yang akan

terjadi apabila proses pembinaan keagamaan di sekolah dapat berjalan maju dan berkembang. Mereka akan menjadi agen-agen perubahan skala sistem; membersihkan seluruh sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara dari demoralisasi yang sudah akut. Mereka adalah darah baru yang akan membawa bangsa dan umat Islam kepada zaman baru; era baru yang lebih cemerlang, maju, adil, dan tentu saja berakhlak.⁷⁸

Seiring dengan pendapat di atas merujuk kepada berbagai penelitian, marshall memberikan beberapa kesimpulan mengenai pentingnya iklim/ suasana sekolah bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

- a. Iklim sekolah dapat mempengaruhi banyak orang di sekolah.
- b. Iklim sekolah yang positif memberikan perlindungan bagi anak dengan lingkungan belajar yang mendukung serta mencegah perilaku antisosial
- c. Hubungan interpersonal yang positif dan kesempatan belajar yang optimal bagi siswa di semua lingkungan demografis dapat meningkatkan prestasi dan mengurangi *maladaptive*.
- d. Iklim sekolah yang positif berkaitan dengan peningkatan kepuasan kerja bagi personil sekolah,
- e. Iklim sekolah dapat memainkan peran periling dalam menyediakan suasana sekolah yang sehat dan positif.
- f. Interaksi dari berbagai sekolah dan faktor iklim kelas dapat memberikan dukungan yang memungkinkan semua anggota komunitas sekolah untuk mengajar dan belajar dengan optimal.
- g. Doha sekolah, termasuk kepercayaan, menghormati, saling mengerti kewajiban, dan perhatian untuk kesejahteraan lainnya, memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendidik dan peserta didik, hubungan antar peserta didik, serta prestasi akademis dan kemajuan sekolah secara keseluruhan, Iklim sekolah yang positif merupakan lingkungan yang kaya, untuk pertumbuhan pribadi dan keberhasilan akademis.⁷⁹

⁷⁸ Nugroho Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005),

⁷⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar 7/mn Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang i*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), dalam Meetabied, Wordpress, *Com/.../Fungsi jjn - peranan - Lembaga - Pendidikan*, Diunduh, 30-10-2009

Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia biasanya dikenal dengan istilah fitrah, fitrah tersebut menggambarkan bahwa manusia memiliki sifat-sifat dasar kesucian, yang dikenal dengan istilah hanifiyah, yang memiliki dorongan naluri kearah kebaikan dan kebenaran serta kesucian. Fitrah dan hanifiyah manusia merupakan kelanjutan dari perjanjian manusia dengan Tuhan, yaitu suatu perjanjian antara manusia, sebelum ia lahir ke dunia dengan Allah. Hal ini tercermin dalam dialog antara Allah dengan roh manusia:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (Ke-Esaan Tuhan)".(Q.S.Al-A'raf : 172)⁸⁰

Muhammad Abduh dalam tafsirnya Al-Manar menyebutkan bahwa ayat 'ersebut mengandung pengetahuan manusia itu telah diciptakan oleh Allah atas fitrah "slam, serta di dalam jiwa manusia itu telah disiapkan Allah *qharizah* iman.

⁸⁰ Depag. RI, *Op Cit*, h, 173

Sedangkan Prof. Dr. N. Drijarkara SJ. dalam bukunya *Percikan filsafati* menyebutkan bahwa suara Tuhan terekam dalam jiwa manusia berupa suara hati manusia.⁸¹

Dalam perjanjian tersebut manusia telah menyatakan bahwa ia akan mengakui Tuhan Allah sebagai pelindung dan pemelihara (*Rabb*) satu-satunya bagi dirinya, hal ini berarti bahwa fitrah beragama sudah tertanam dalam setiap manusia dari semenjak alam arwah dahulu. Berdasarkan Al-Qur'an dan hadits dalam diri manusia terdapat berbagai fitrah yang antara lain adalah fitrah agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, dan fitrah kasih sayang.⁸²

Fitrah manusia harus diarahkan agar tidak keluar dari kebenaran, sejak kelahirannya, fitrah keimanan kepada Allah menetap pada diri seorang anak, dan terbentuk agama yang lurus, lingkungan sekitar lah yang akhirnya menentukan perjalanan fitrah selanjutnya. Lingkungan disini termasuk lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Dalam beberapa riwayat hadits dapat kita baca, "setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, sehingga kedua orang tuanya menjadikan yahudi amu nasrani".(Hadits)⁸³ Fitrah manusia bangkit dan menjadi giat melalui perbuatan yang konsisten dalam berhubungan dengan sumber-sumber hidayah, seperti masjid, para ulama, dan sebagainya.⁸⁴ "Konsep fitrah juga menuntut agar pendidikan Islam bertujuan mengarahkan pendidikan demi terjalinnya ikatan kuat

⁸¹ Muhaimin, dkk, *Op.Cit.* h.282

⁸² *Ibid*, h. 286

⁸³ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 2001), h.166

⁸⁴ *Ibid*, h.167

seorang manusia dengan Allah. Sehingga para pelajar tidak bertentangan dengan prinsip mendasar ini"⁸⁵

Disini tanggung jawab Pendidikan serta peran orangtua, guru, dan masyarakat dalam mengurus dan mengembangkan fitrah dan naluri para pelajar untuk mengarahkannya menuju kepada keimanan kepada Allah. Kadar yang disediakan berupa sarana-sarana serta lingkungan yang religius yang mendukung untuk membangkitkan dan menggiatkan fitrah pada kejiwaan dan perilaku anak yang penuh dengan keimanan.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang setengah harinya waktu anak-anak dihabiskan serta dilalui di sekolah, untuk itu perlunya suasana lingkungan yang kondusif, mendidik dan religius sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif sebagai sarana lingkungan belajar siswa dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam serta mengembangkan potensi siswa untuk berkembang secara optimal sesuai dengan fitrah yang dibawa sejak lahir.

3. Model-model Penciptaan Suasana Keagamaan di Sekolah

Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana keagamaan sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Menurut Muhaimin ada 4 model penciptaan *relegius culture* di sekolah antara lain:

⁸⁵ Achmad Asrori, *ttmu Pendidikan Islam. Kajian Filosofis Filsafat Pendidikan Islam*, (Lampong: Fakta Press, 2009), h.35

a. Model Structural

Penciptaan *relegius culture* dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atau kepemimpinan atau kebijakan dari suatu lembaga pendidikan atau organisasi. Model ini biasanya bersifat "top down", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.

b. Model Formal

Penciptaan *relegius culture* model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akherat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan pada pendidikan non keagamaan, pendidikan ke-Islaman dengan pendidikan non ke-Islaman. Model penciptaan *relegius culture* model formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakheratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akherat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *comitment* (keberpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya).

Sementara itu kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat nonnatif dan doktriner.

c. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan *relegius culture* adalah penciptaan suasana relegius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dari berjalan menurut fungsinya. Model ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan apektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya.

d. Model Organik

Penciptaan *relegius culture* dengan model organik, yaitu penciptaan suasana relegius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang relegius.⁸⁶

⁸⁶ Muhaimin, *Op.Cit*, h.306-307

4. Indikator Suasana Keagamaan di Sekolah

Dalam menciptakan suasana yang keagamis/relegius pada konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah SWT (*habl min Allah*), misalnya sholat berjamaah, doa bersama ketika akan dan atau telah meraih sukses tertentu, puasa senin kamis, khataman Al-Quran, dan lain-lain. Sedangkan yang bersifat horizontal adalah berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungann alam sekitarnya.⁸⁷

Lebih lanjut Muhaimin menjelaskan penciptaan suasana relegius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjamaah, puasa senin kamis, doa bersama ketika akan dan/atau telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyaliats terhadap moral *force* di sekolah. Sedangkan yang bersifat hirizontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial yakni hubungan antara siswa dan guru, siswa dan staf TO, Guru dan siswa, guru dan staf, serta guru dengan guru, dan lain sebagainya, Sedangkan penciptaan relegius yang berhubungan dengan alam sekitar adalah yang menyangkut hubungan warga sekolah dengan lingkungan sekitarnya dapat diwujudkan dengan bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, serta menjaga kelestarian, kebersihan dan keindahan lingkungan di sekolah yang merupakan tanggung jawab semua warga sekolah.⁸⁸

⁸⁷ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Perguruan Tinggi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.61

⁸⁸ *Ibid*

Suasana relegius nampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh warga sekolah dengan berbagai aktivitas, karena suasana relegius tidak hanya dilihat dari satu indikator saja, akan tetapi suasana relegius akan nampak dari berbagai indikator sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu.

Semua aktivitas tersebut apabila dilakukan dengan baik, konsisten, serta menjadi sebuah kebiasaan maka akan tercipta suasana yang agamis atau relegius dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai diri pribadi maupun sebagai warga sekolah. Adapun indikator-indikator suasana keagamaan di sekolah yang penulis teliti agar tidak terlalu luas, serta karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga maka peneliti akan melihat beberapa indikator saja yaitu, pelaksanaan sholat dzuhur dan dhuha, tadarus Al-Qur'an, kegiatan keagamaan, berbusana muslim, membiasakan salam, menjaga kebersihan. Adapun menjalankan puasa sunah senin kamis tidak penulis teliti karena sukar untuk mengukur dan menelitinya. Untuk lebih detil indikator tersebut penulis jelaskan sebagai berikut:

a) Pelaksanaan Sholat Dzuhur berjamaah dan Sholat Dhuha

Semua agama selalu ada ibadah ritual, begitu juga agama Islam. Islam merupakan agama yang kaya akan ritual, dan orang yang mengaku sebagai muslim dituntut untuk melaksanakan ritual⁸⁹ sebagai kewajiban atau sebagai ungkapan atas iman mereka. Frekwensi dalam melaksanakan ritual merupakan indikator penting untuk melihat tingkat keberagamaan seseorang. Sebagai bukti perwujudan bahwa

⁸⁹ Marshall G. Hodgson menyatakan bahwa ritual merupakan bagian integral dari agama yang meliputi praktik-praktik keagamaan termasuk ibadah dan hal-hal yang dikerjakan manusia dalam melaksanakan perintah agamanya. Lihat M.G. Hodgson, *The Venture of Islam*, (Chicago: University of Chicago Press, 1975), p. 172.

seseorang itu beriman dan bertaqwa adalah selalu melaksanakan sholat. Menurut M. Tholhah Hasan, "ibadah merupakan manifestasi dari iman. Orang yang imannya bagus biasanya ibadahnya juga bagus. Orang yang ibadahnya berkualitas mencerminkan bahwa imannya juga berkualitas".⁹⁰

Di samping sebagai perwujudan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, ibadah itu sendiri merupakan tujuan eksistensial penciptaan jin dan manusia sebagaimana Al-Qur'an menyatakan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)⁹¹

Sebagai bingkai atau kerangka keagamaan, sholat menurut Nurcholis Madjid⁹² adalah titik tolak yang sangat baik untuk pendidikan keagamaan dan seterusnya. Pertama-tama, sholat mengandung arti penguatan ketaqwaan kepada Allah, memperkokoh dimensi vertikal hidup manusia, yaitu "tali hubungan dengan Allah" (*habl-un min al-laah*). Segi ini dilambangkan dengan takbir pada pembukaan sholat. Kedua sholat menegaskan pentingnya memelihara hubungan dengan sesama manusia secara baik, penuh kedamaian, dengan kasih serta berkah Tuhan. Jadi, memperkuat dimensi horizontal hidup manusia, yaitu "tali hubungan

⁹⁰ Lebih lanjut lihat M. Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2007), Cet IV, h. 21

⁹¹ Depag. RI, *Op. Ctt*, h. 523

⁹² Lihat Nurcholis Madjid, *Masyarakat Relegius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam fehiehtpan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2004), Cet. III, h. 93

dengan sesama manusia" (*habl-un min al-nass*). Ini dilambangkan dalam taslim pada akhir sholat dengan anjuran kuat untuk menengok ke kanan dan ke kiri.

Sholat merupakan bagian terbesar dan terpusat dari ciri keagamaan. Artinya, upacara sembahyang adalah sendi terbesar atau tiang ajaran agama, dan merupakan bukti dari keberagaman. Hal ini relevan sekali dengan sebuah hadits yang menyatakan bahwa sholat itu merupakan tiang agama. Barang siapa yang mendirikan sholat berarti dia mendirikan agama dan barang siapa yang meninggalkan sholat berarti ia merobohkan agama. Dalam pada itu, tidaklah kiranya berlebihan jika Thomas Aquinas memaknakan sembahyang sebagai upaya memanjatkan jiwa dan pikiran manusia kepada Tuhan. Jika jiwa dan pikiran diserahkan kepada Allah, maka kehidupan manusia akan lapang dan tidak sesempit orang yang tidak beriman.⁹³

Sholat menurut perspektif Islam⁹⁴ juga mencakup soal istirahat jiwa dan pengobatan jiwa. Jiwa yang selalu gelisah dan cemas, dapat diobati dengan sholat yang khusus* semata-mata menghadap Allah SWT. Dengan melepaskan soal-soal kehidupan yang serba benda (material).

⁹³ Lihat A. Faruq Nasution, *Thibbwrhany atau Faith-Healing Psikohgi Iman Dalam Sjxehatan Jiwa dan Badan*, (Jakarta: Eldine, 2001), Cet-3, h,85-86

⁹⁴ Muhammad-'Abdussalam Al-Ajamy menyatakan bahwa Islam sangat inementingkan perintah sbolat dan menjadikan pelaksanaannya sebagai penegakan agama dan menyia-nyiakan sholat sebagai menyia-nyiakan agama. Sholat merupakan seutama-utama hubungan hamba dengan Allah SWT. Dan sholat menduduki martabat pertama sesudah martabat iman. Lebih lanjut lihat lad-'Abdussalam al-'Ajamy, *At-Tarbtyah al-Islamiyyah al-Ushul wa al-Tathbiqat* (Riyadh 0a iasyir al-Dauly, 2006), Cet.I, h.94

Diantara ibadah dalam Islam itu, menurut Harun Nasution⁹⁵ sholatlah yang membawa manusia kepada sesuatu yang amat dekat dengan Tuhan, apabila dihayati. Di dalamnya terdapat dialog antara dua pihak yang berhadapan, antara manusia dengan Tuhan. Dalam sholat, manusia menuju kesucian Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, memohon pertolongan, perlindungan, petunjuk, ampunan, rejeki, juga mohon dijauhkan dan kesesatan, perbuatan yang tidak baik dan perbuatan jahat.

Berkenaan dengan kedudukan sholat lima waktu, maka tatkala akan wafat Rasulullah SAW. memberikan nasihat kepada umatnya, agar sholat lima waktu jangan sampai ditinggalkan. Beliau cemas kalau-kalau sholat itulah yang terlebih dahulu ditinggalkan dan diabaikan. Dalam hadits Qudsi dinyatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW., bersabda, "Allah 'Azza Wa-Jalla berfirma: "Aku wajibkan terhadap umat-mu (Muhammad) lima kali sholat, dan aku berjanji penuh bahwa siapa yang memelihara sholat lima waktunya masing-masing, past* Aku masukkan ke dalam Syurga; dan (sebaliknya), siapa yang tidak memelihara kelimanya, maka tidak ada janji-apapun di sisi-Ku" (HR.Ibnu Majah dan Abi QatadahbinRibM,r.a).⁹⁶

Sholat menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah seperti dikutip Amin Suma sungguh niampu menghadirkan rezeki, memelihara (mengawal) kesehatan, menghalau penyakit, menguatkan jiwa, membersihkan muka, menyenangkan/membahagiakan .rwa, menghilangkan kemalasan, menggiatkan organ tubuh, menghimpun energi,

⁹⁵ Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) Jili I h. 37

⁹⁶ Lihat al-ahadist al qudsiyyah (Beirut-Lubnan : Dar al-Fikr, tt) Jilid 102 h. 139

melegakan hati, nutrisi rohani, menerangi hati, pengawal nikmat, penolak kemurkaan (*niqmah*), mengalirkan keberkahan, menjauhkan diri dari syaitan, dan mendekatkan diri kepada *ar-rahman* (Dzat Maha Pemberi).⁹⁷

Sholat yang wajib kita lakukan berjumlah lima waktu, yaitu dhuhur, ashar, magrib, isya dan subuh. Sementara sholat sunah bermacam-macam pula misalnya sholat sunah rawatiff, ghoiru rawatiff, maupun sholat-sholat sunah yang lain seperti sholat tahajud, dhuha, hajat, dan lain sebagainya. Untuk membatasi agar tidak terlalu luas maka sholat yang penulis lihat disini adalah sholat dzuhur, alasannya karena sholat dzuhur yang waktunya dapat dilaksanakan di sekolah, sedangkan sholat sunahnya adalah sholat dhuha.

Sholat dzuhur di sekolah dilaksanakan dengan berjamaah, hal ini dikarenakan sholat berjamaah merupakan amalan yang sangat penting sebagaimana pendapat ulama: "bahwa diantara sunnah yang paling penting ialah sholat berjamaah dan membaca al-Qur'an".⁹⁸ Selain mengerjakan sholat wajib yang dilakukan dengan berjamaah juga mengerjakan sholat yang bernilai sunnah, sholat sunah yang dikerjakan dan diprogramkan di sekolah adalah sholat dhuha, yang dikerjakan pada jam-jam sebelum belajar yakni waktu-waktu dhuha.

⁹⁷ Lihat M. Amin Suma, *5 Pttar Islam Membentuk Pribadi Tangguh*, (Tangerang: Kholam Publishing, 2007), h.90

⁹⁸ Lihat Farban Bin Hasyiri al-Muanduri al-Dirani, *Tiga Hizib Wait Qutub*, (Derang, Pokok Sena Kedah, Malaysia: Al-Ma'hadul 'Ali Lit Tafequh Fiddi, 2001), h.1

b) Tadarrus Al-Qur'an

Setiap muslim hendaknya membiasakan membaca Al-Qur'an karena merupakan kitab suci bagi umat Islam. Membacanya dianggap sebagai amalan yang utama. Membaca Al-Qur'an merupakan amalan yang sudah semestinya dilakukan oleh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan.

Nabi Muhammad SAW., memerintahkan umat Islam untuk senantiasa membiasakan membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an diturunkan untuk mensucikan jiwa, mendidik akhlak dan menghubungkan manusia dengan Tuhannya, Al-Qur'an merupakan pedoman dan undang-undang hidup kaum muslim. Ketika kaum muslim berpegang teguh dengan Al-Qur'an, maka mereka akan memperoleh kedudukan yang mulia, mengeluarkan mereka dari kebodohan kepada cahaya ilmu⁹⁹

Dalam konteks pendidikan, membaca Al-Qur'an dapat dilakukan sebelum memulai pelajaran, dengan membaca ayat-ayat pendek secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan membaca doa belajar sebelum dan sesudah belajar.

c) Kegiatan Keagamaan

Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI)¹⁰⁰ seperti peringatan tahun baru Islam, Maulid Nabi Muhammad SAW., Isra Mi'raj dan peringatan lainnya pada lazimnya selalu diisi dengan tausiyah agama/siraman rohani guna memperbaharui

⁹⁹ Lihat Muhammad "Abdussalam al-'Ajamy, *At-Tarbiyah al-Islamfiah al-Ushul wa al-Tathbiqat*, h.37

¹⁰⁰ Salah satu metode pendidikan yang *influentif* dalam menanamkan pendidikan akhlak/perilaku terhadap siswa adalah dengan pembiasaan, di antaranya adalah pembiasaan menghadiri kegiatan keagamaan.

dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan para jamaah serta memperluas wawasan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan agama yang sangat diperlukan dalam menjalankan kehidupan keberagamaan bagi yang menghadiri dan mendengarkannya, lebih-lebih lagi siswa SMP sebagai generasi penerus perjuangan bagi agama, bangsa dan negara.

Dalam kegiatan PHBI tersebut biasanya disampaikan wasiat-wasiat keagamaan misalnya perintah untuk selalu meningkatkan keimanan kepada Allah SWT., serta anjuran untuk selalu meneladani kepribadian Rasulullah SAW., sebagai tauladan dan panutan umat Islam, anjuran selalu mengerjakan dan memelihara sholat, membaca kitab Al-Qur'an, rajin belajar, menuntut ilmu dan berbagai isu-isu aktual yang terjadi di tengah-tengah masyarakat baik yang disampaikan oleh penceramah, guru ataupun kyai, baik yang berasal dari daerah sendiri maupun yang didatangkan dari luar daerah.

Kegiatan keagamaan tersebut dilakukan sekolah untuk memberikan siraman rohani agar dapat menjadi pengingat serta menjadi pelajaran agar selalu dapat meningkatkan keimanan dan selalu berakhlakul karimah, juga dapat membantu menciptakan suasana yang agamis bagi lingkungan warga sekolah.

d) Berbusana Muslim

Berpakaian dalam Islam bukanlah sekedar untuk melindungi tubuh dari panas dan dingin atau untuk sekedar keindahan semata tetapi lebih dari itu untuk menunaikan kewajiban dalam rangka menutup aurat Hal ini tertuang dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka.(Q.S. An-Nur: 30).¹⁰¹

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa hendaknya para wanita Islam untuk menahan pandangan mata, kemaluannya serta selalu menutup auratnya. aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan sedangkan laki-laki dari batas pusar sampai lutut. Pakaian seragam sekolah seringkali kurang memenuhi standar menutup aurat kecuali seragam siswa laki-laki. Seragam siswa perempuan perlu ada bimbingan dari orang tua dan para guru serta kesadaran siswa sendiri untuk merubah agar dapat memenuhi standar menutup aurat demi menjalankan perintah agama tersebut.

e) Membiasakan Mengucapkan Salam

Mengucapkan salam merupakan perintah Allah kepada umat Islam agar kita memperoleh berkah, hal ini tertuang dalam Al-Qur'an berbunyi:

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦﴾

¹⁰¹ Depag.RI,Op.a/h.353

Artinya: Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagimu, agar kamu memahaminya. (Q.S.An-Nur: 61).¹⁰²

Mengucapkan salam kepada sesama saudara muslim amatlah dianjurkan oleh Islam serta mempunyai kesan dan manfaat yang mendalam karena di dalamnya terkandung do" a dan pennohonan keselamatan bagi yang memberi dan menjawab salam dan secara tidak langsung akan dapat mempererat tali hubungan persaudaraan (silaturahmi) bagi sesama muslim.

Ucapan salam itu pada dasarnya adalah sangat efektif untuk bertemu dan memulai pembicaraan dengan orang lain. Karena itu, pengucapan salam merupakan indikator terciptanya suasana agamis di lingkungan masyarakat Islami. Salam perlu dibudayakan di lingkungan rumah, masyarakat dan lingkungan sekolah agar antar muslim tumbuh perasaan saling kasih mengasihi, sayang menyayangi dan saling mencintai.

Dari ayat tersebut di atas hendaknya apabila kita memasuki rumah atau ruangan hendaknya meminta izin dan memberi salam, untuk itu hendaknya sebagai umat Islam untuk selalu berusaha membudayakan serta membiasakan salam sebagai tanda silaturahmi baik kepada orang yang sudah kita kenal maupun kepada orang belum kita kenal sebagai awal perkenalan yang baik.

¹⁰² Ibid, h.359

Dalam hadits, Rasulullah SAW. mengajarkan bagaimana seharusnya, seseorang mengucapkan salam antara lain:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله ص م : يسلم الراكب على الماشي
والماشي على الراكب والقليل على الكثير (متفق عليه)

Artinya : Dari Abu Hurairah r.a. Bahwasannya Rasulullah SAW. Bersabda: "Orang yang naik kendaraan memben salam kepada orang yang berjalan, orang yang berjalan memben salam kepada orang yang duduk, orang yang sedikit memben salam kepada orang yang banyak ".(HR.Bukhari dan Muslim)¹⁰³

f) Menjaga Kebersihan

Allah berfirman:

وَيَابِكَ فَطَهَّرَ

Artinya: " Dan pakaianmu bersihkanlah", (Q.S. Al-Muddatstsir: 4)¹⁰⁴

Ayat yang lain menyebutkan:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai ofang-orang yang bertaubaf dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri " (Q.S. Al-Baqarah: 222)¹⁰⁵

¹⁰³ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h.38

¹⁰⁴ *Ibid*, h.575

¹⁰⁵ *Ibid*, h.35

Kebersihan adalah sebagian dari iman. Suasana bersih, sehat dan segar yang terasa dan tampak pada seluruh ruang kelas, ruang kerja, kamar mandi, halaman, dan fasilitas sekolah lainnya merupakan kondisi yang harus diciptakan sekolah untuk mendukung agar iklim sekolah menjadi kondusif. Selain perintah agama, kebersihan merupakan bagian dari pendidikan kesehatan karena bersih merupakan cermin keteraturan dalam kehidupan. Karena itu, kebiasaan hidup bersih hendaknya disosialisasikan kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan nyata di sekolah.

Menurut Ahmad Tafsir bahwa hidup bersih tidak hanya terbatas pada aspek fisik belaka, namun juga menyangkut aspek psikis. Kebersihan batiniah merupakan aspek yang harus mendapat perhatian yang seksama dari sekolah. Kebersihan batiniah menyangkut berbagai perilaku psikis yang diwujudkan dalam sikap jujur, pemaaf, ikhlas, tidak dengki, tidak dendam, dan sebagainya.¹⁰⁶

Dengan kata lain, kebersihan batin merupakan upaya membersihkan diri dari penyakit hati yang dapat merusak keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan serta dapat merusak tali silaturahmi antar sesama muslim dan umat manusia pada umumnya, Untuk itu hendaknya setiap muslim selalu menjaga kebersihan diri baik kebersihan lahiriah maupun kebersihan batiniah.

¹⁰⁶ Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Maestro, U), h.106

C. Upaya-upaya Yang Harus Dilakukan Guru PAI Dalam Menciptakan Suasana Keagamaan di Sekolah

Dalam menciptakan suasana keagamaan di sekolah guru PAI hendaknya mengupayakan adanya usaha-usaha yang optimal sehingga suasana keagamaan di sekolah dapat terwujud sesuai dengan harapan. Guru PAI hendaknya dapat :

1. Mengoptimalkan pendidikan agama Islam.

Optimalisasi pendidikan agama Islam (PAI) tidak berarti penambahan jumlah jam pelajaran di sekolah tetapi melalui Optimalisasi upaya pendidikan agama Islam. Itu berupa Optimalisasi rautii guru agama Islam dan Optimalisasi metode dan sarana pembelajaran.¹⁰⁷ Pendidikan agama harus lebih mengarahkan pada usaha agar siswa dapat melaksanakan apa yang diketahuinya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu diperlukan sarana yang memadahi sehingga terwujud situasi pembelajaran pendidikan agama Islam. Sarana ibadah yang diperlukan seperti masjid/mushalla, Al-Qur'an, tempat bersuci/tempat wudhu.

Peningkatan mutu guru agama Islam diarahkan agar siswa mampu mendidik muridnya untuk menguasai tiga tujuan yakni menyiapkan siswa agar memahami (*knowing*), trampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*). "Untuk itu perlu ditingkatkan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran agama, menguasai metodologi pengajaran, dan peningkatan keberagamaannya sehingga ia pantas menjadi teladan muridnya".¹⁰⁸

¹⁰⁷ *Ibid*, h.30

¹⁰⁸ *Ibid*. h.32

Penciptaan suasana keagamaan di sekolah tidak dapat berjalan dengan baik tanpa dukungan semua pihak karena bukan tugas guru agama saja melainkan tugas seluruh komponen sekolah, yakni kepala sekolah, semua guru bidang studi, semua karyawan, dan orang tua murid harus ikut mendukung program tersebut.

Kerjasama guru PAI dengan guru bidang studi lainnya dapat dilakukan dengan berbagai cara, yakni dalam pelaksanaannya bisa timbal balik materi pelajaran agama diintegrasikan ke dalam materi pelajaran umum, demikian juga sebaliknya.

Pengintegrasian itu dapat dilakukan pada:

- a. Pengintegrasian materi pelajaran
- b. Pengintegrasian proses
- c. Pengintegrasian dalam memilih bahan ajar
- d. Pengintegrasian dalam memilih media pengajaran.¹⁰⁹

2. Integrasikan ajaran Islam ke dalam kegiatan Ekstrakurikuler.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler penciptaan suasana keagamaan siswa dapat dilakukan sekolah dengan memfasilitasi siswa mengembangkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler baik yang berkaitan dengan mata pelajaran umum yang bernuansa keagamaan maupun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler.

¹⁰⁹ Ibid, h. 85

Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat lebih memantapkan kepribadian para siswa seperti: Pramuka, UKS, olah raga, kesenian, palang merah, Rohis, dan kegiatan lainnya yang diseleenggarakan dengan menggunakan waktu di luar jam pelajaran tetapi memiliki susunan program.

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa, mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan ketrampilan dalam upaya pembinaan kepribadian, mengenai hubungan antar mata pelajaran dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan ini mengandung makna bahwa kegiatan ekstrakurikuler berkaitan erat dengan proses belajar mengajar. Belajar mengajar adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan guru dan antar sesama siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mendukung perubahan sikap dan tingkah laku karena perubahan kepada yang lebih baik akan memantapkan kepribadian siswa dan kegiatan ekstrakurikuler tetap berorientasi dalam mendukung mata pelajaran. "hal ini perlu dilakukan karena salah satu fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah mengkaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan .

3. Kerjasama sekolah dengan orangtua murid.

Orangtua adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi siswa, karena di rumahlah anak pertama kali mendapat pendidikan dan utama karena rumah tangga tersebut sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian anak. Hal ini

menuntut pentingnya sekolah dalam menjalin kerjasama dengan rumah tangga yaitu orangtua murid.

Tujuan pendidikan Imtak adalah keberagamaan murid artinya berhasil tidaknya pendidikan itu ditandai dengan diamalkanya ajaran agama sehari-hari oleh murid. Nah orangtua di rumahlah yang paling mengetahui pengamalan itu oleh anaknya. Orangtua melihat anaknya mengamalkan ajaran agama. Lebih dari itu metode unggulan untuk meningkatkan keberagamaan murid sangat mengandalkan peneladanan oleh orangtuanya di rumah. Orang tuanyalah yang paling tepat untuk meneladankan sholat tepat waktu, meneladankan kesabaran, pemurah, orangtuanyalah yang paling tepat meneladankan bagaimana menghormat tamu, bertetangga, dan lain-lain bentuk pengamalan ajaran Islam sebagai tanda keberagamaan.

Dalam menunjang keberhasilan pembentukan kepribadian dan perilaku yang agamis, keluarga berperan penting bagi siswa, dengan menciptakan lingkungan keluarga yang agamis, yang di dalamnya menerapkan nilai-nilai agama sebagai landasan bcrfikir dan bertindak, nilai-nilai moral dan aturan pergaulan serta pandangan hidup, ketrampilan dan sikap yang mendukung kehidupan pribadi.

Lembaga pendidikan sekolah dan masyarakat tidak berfungsi menggantikan peran keluarga. Bahkan pelaksanaan fungsi pendidikan sekolah dan masyarakat akan berjalan dengan baik jika keluarga mendukung sepenuhnya terhadap program pendidikan di sekolah. Keluarga, khususnya orang tua dapat berperan sebagai pendukung, fasilitator, advitor, dan pembimbing siswa dalam mensukseskan pembelajaran di sekolah.

Kesuksesan pembudayaan nilai-nilai agama di sekolah akan sangat ditentukan oleh penguatan yang diberikan oleh lingkungan keluarga. Dalam hal ini sekolah dapat mengembangkan berbagai program kegiatan kerjasama dengan orang tua

siswa. kerjasama dalam pembinaan kepribadian siswa, mencakup tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Peningkatan ketaatan, kepatuhan dan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ajaran agama.
- b. Peningkatan ketaatan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah yang sesuai dengan ajaran agama.
- c. Peningkatan kualitas aktivitas siswa dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah.
- d. Peningkatan aktivitas siswa di lembaga-lembaga sosial keagamaan yang ada di lingkungan sekitarnya.
- e. Mengontrol dan mengarahkan siswa agar bertanggung jawab dalam belajar.

Dalam menciptakan suasana keagamaan di sekolah agar dapat berjalan dan dapat berhasil dengan optimal, guru PAI dan sekolah memang harus mengupayakan hal-hal yang dapat mendukung suasana keagamaan, sehingga kebiasaan tersebut tidak hanya terjadi di sekolah tetapi di manapun siswa berada dengan dukungan orang tua di rumah dan lingkungan dimana siswa berinteraksi. Sehingga ada relevansi antara keadaan di sekolah dan lingkungan rumah tangga, bukan sebaliknya terjadi perbedaan situasi serta keadaan yang membuat siswa menjadi tidak konsisten karena adanya perbedaan situasi antara di sekolah dan dalam rumah tangga. Untuk itulah perlu adanya kerjasama antara sekolah dengan orangtua dalam rangka mendukung program-program sekolah serta membahas masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa.